



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.3138>

Vol. 9 No. 1 (2026)  
pp. 1346-1356

### Research Article

# Mengintegrasikan Dimensi Spiritual dan Kognitif: Studi Komparatif Pendidikan Karakter Muhammad Natsir dan Jean Piaget untuk Era Modern

Euis Supianah<sup>1</sup>, Sururin<sup>2</sup>, Erba Rozalina Yulianti<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
E-mail: [euissupianah24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:euissupianah24@mhs.uinjkt.ac.id) 
2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
E-mail: [sururin@uinjkt.ac.id](mailto:sururin@uinjkt.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
E-mail: [erba.rozalina@uinjkt.ac.id](mailto:erba.rozalina@uinjkt.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025  
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025  
Available online : January 30, 2026

**How to Cite:** Euis Supianah, Sururin and Erba Rozalina Yulianti. (2026) "Integrating Spiritual and Cognitive Dimensions: A Comparative Study of Muhammad Natsir and Jean Piaget's Character Education for the Modern Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1346-1356. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3183.

## Integrating Spiritual and Cognitive Dimensions: A Comparative Study of Muhammad Natsir and Jean Piaget's Character Education for the Modern Era

**Abstract.** This article discusses the comparative concept of character education from two different perspectives, namely the Islamic perspective represented by the thoughts of Muhammad Natsir and

the Western perspective put forward by Jean Piaget. This study aims to examine the fundamental similarities and differences in how the two figures understand and develop character education, while also examining its relevance in responding to the challenges of globalization and formulating a character education model that suits the needs of the modern era. By using the literature review method and a descriptive-comparative approach, this study reveals that Natsir places prophetic character education based on monotheism as the main foundation, which includes the dimensions of transcendence, humanization, and liberation in order to form a human being who is balanced between physical and spiritual aspects. On the other hand, Piaget emphasized the moral development of children through cognitive stages, emphasizing the importance of a socio-moral environment based on mutual respect, as well as a constructivist approach in the formation of moral understanding. The results of the study indicate a point of similarity in the attention to the formation of the whole individual and the role of learning experiences in the educational process. However, fundamental differences are seen in the philosophical basis used, namely the spiritual-religious approach of Natsir and the rational-cognitive approach of Piaget. This study concludes that the integration of these two perspectives has the potential to enrich the development of a holistic character education model that is relevant to the current context, especially in Indonesia, in an effort to shape a generation that is morally and intellectually strong.

**Keywords:** Comparison of Character Education, Muhammad Natsir, Jean Piaget

**Abstrak.** Artikel ini membahas perbandingan konsep pendidikan karakter dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni perspektif Islam yang direpresentasikan oleh pemikiran Muhammad Natsir dan perspektif Barat yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Kajian ini bertujuan menelaah kesamaan dan perbedaan mendasar dalam cara kedua tokoh tersebut memahami serta mengembangkan pendidikan karakter, sekaligus mengkaji relevansinya dalam menjawab tantangan globalisasi dan merumuskan model pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Dengan menggunakan metode kajian pustaka dan pendekatan deskriptif-komparatif, penelitian ini mengungkap bahwa Natsir menempatkan pendidikan karakter profetik berbasis tauhid sebagai fondasi utama, yang mencakup dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi guna membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani. Di sisi lain, Piaget menitikberatkan pada perkembangan moral anak melalui tahapan kognitif, menekankan pentingnya lingkungan sosio-moral yang dilandasi sikap saling menghormati, serta pendekatan konstruktivistik dalam pembentukan pemahaman moral. Hasil kajian menunjukkan adanya titik persamaan dalam perhatian terhadap pembentukan individu secara utuh dan peran pengalaman belajar dalam proses pendidikan. Namun demikian, perbedaan mendasar terlihat pada dasar filosofis yang digunakan, yakni pendekatan spiritual-keagamaan pada Natsir dan pendekatan rasional-kognitif pada Piaget. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kedua perspektif tersebut berpotensi memperkaya pengembangan model pendidikan karakter yang holistik dan relevan dengan konteks kekinian, khususnya di Indonesia, dalam upaya membentuk generasi yang kuat secara moral dan intelektual.

**Kata Kunci:** Komparasi Pendidikan karakter, Muhammad Natsir, Jean Piaget

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menempati posisi penting dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh percepatan perubahan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, hingga teknologi. Arus global tersebut memang membuka peluang luas terhadap akses informasi dan pengetahuan, tetapi sekaligus memunculkan persoalan serius seperti mudarnya nilai-nilai budaya lokal, menguatnya sikap individualistik, serta maraknya penyebaran informasi yang bersifat

negatif. Di Indonesia, penerapan pendidikan karakter menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleks, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum formal dan praktik pembelajaran, yang semakin diperberat oleh dinamika masyarakat. Kondisi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai kebutuhan mendesak untuk membekali generasi muda agar mampu menghadapi perubahan zaman dengan fondasi moral yang kuat.

Dalam upaya merumuskan model pendidikan karakter yang bersifat adaptif dan menyeluruh, dialog antara perspektif Timur (Islam) dan Barat menjadi sangat penting. Kajian ini menitikberatkan perhatian pada dua tokoh berpengaruh, yaitu Muhammad Natsir seorang ulama dan negarawan Muslim terkemuka Indonesia serta Jean Piaget, psikolog perkembangan dari Barat yang pemikirannya memiliki kontribusi besar dalam kajian perkembangan kognitif dan moral anak. Gagasan Natsir telah lama dipandang relevan dalam konteks pendidikan Islam, terutama terkait konsep pendidikan integral yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum guna membentuk manusia yang unggul secara intelektual dan spiritual. Sementara itu, teori Piaget mengenai perkembangan moral memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak membangun kesadaran etis melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungannya.

Walaupun Jean Piaget dan Muhammad Natsir lahir dari latar belakang budaya, tradisi keilmuan, dan epistemologi yang berbeda, pemikiran keduanya sama-sama memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang bersifat holistik. Melalui perbandingan kedua pandangan ini, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai universal sekaligus kekhasan masing-masing pemikiran yang dapat saling melengkapi dalam memperkaya pendekatan pendidikan karakter di era kontemporer.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam menurut pemikiran Muhammad Natsir?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Barat menurut pemikiran Jean Piaget?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan pandangan Muhammad Natsir dan Jean Piaget mengenai pendidikan karakter?
4. Bagaimana relevansi pemikiran Muhammad Natsir dan Jean Piaget terhadap pengembangan pendidikan karakter di era modern, khususnya dalam konteks Indonesia?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep pendidikan karakter Islam berdasarkan pemikiran Muhammad Natsir.
2. Mengkaji konsep pendidikan karakter Barat menurut perspektif Jean Piaget.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad Natsir dan Jean Piaget dalam bidang pendidikan karakter.
4. Menjelaskan kontribusi pemikiran kedua tokoh terhadap pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kajian Pustaka (*library research*) dengan metode analisis deskriptif-komparatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk karya-karya primer dan sekunder tentang pemikiran Muhammad Natsir dan Jean Piaget, artikel ilmiah, jurnal, buku, serta literatur relevan lainnya yang membahas pendidikan karakter, perkembangan moral, dan pendidikan Islam.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Pengumpulan Data: Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan konsepsi pendidikan karakter menurut Muhammad Natsir dan Jean Piaget.
2. Reduksi Data: Memilah dan merangkum informasi penting dari setiap sumber yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.
3. Penyajian Data: Mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam kategori-kategori tematik sesuai dengan rumusan masalah, seperti biografi, hakikat pendidikan, tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran.
4. Analisis Komparatif: Membandingkan konsepsi pendidikan karakter antara Muhammad Natsir dan Jean Piaget, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kekhasan masing-masing. Metode analisis kualitatif yang diterapkan mencakup reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>1</sup>
5. Sintesis dan Interpretasi: Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis komparatif dan merumuskan relevansi pemikiran kedua tokoh terhadap pengembangan pendidikan karakter di era modern, khususnya di Indonesia. Pendekatan historis-kritis juga digunakan untuk menganalisis karya-karya tokoh serta dampaknya.<sup>2</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Kontribusi Muhammad Natsir dan Jean Piaget dalam Pendidikan Karakter**

Gagasan pokok yang diusung dalam artikel ini menegaskan bahwa konsep Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Muhammad Natsir dari perspektif islam dan Jean Piaget dari tradisi pemikiran barat, walaupun bertumpu pada dasar epistemologis yang berbeda, sama-sama menghadirkan kerangka konseptual yang penting dan bersifat saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat. Kontribusi Muhammad Natsir tercermin melalui pemikiran pendidikan profetik dan integral berbasis tauhid, yang menekankan pembinaan akhlak mulia, keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual, serta kapasitas individu untuk berperan aktif dalam mewujudkan kemaslahatan umat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lestari, Y., & Safitri, R. (2021). *Kajian Hermeneutik Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

<sup>2</sup> Darmawan, I. (2019). *Pemikiran Pendidikan Perspektif Tokoh Islam Nusantara*. Jurnal Pendidikan Islam

<sup>3</sup> Alfarizi, M. (2022). *Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya...* Jurnal Pendidikan Islam

Di sisi lain, Jean Piaget memberikan sumbangan teoretis yang mendasar melalui pandangannya tentang perkembangan moral dan kognitif anak yang berlangsung secara bertahap, dengan penekanan pada pendekatan konstruktivistik, peran interaksi sosial, serta pentingnya penciptaan lingkungan sosio-moral yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai etika universal. Pemahaman yang komprehensif terhadap unsur-unsur struktural yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut menjadi kunci dalam menghasilkan kajian yang informatif dan argumentatif mengenai pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

### **Konsepsi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam menurut Muhammad Natsir**

Muhammad Natsir tidak hanya dikenal sebagai tokoh politik nasional, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pemikir dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pendidikan karakter Islam. Gagasan pendidikannya bercorak profetik dan lahir dari kegelisahan terhadap kondisi umat Islam yang terjebak dalam pemahaman keagamaan yang sempit serta berada di bawah dominasi pemikiran Barat. Bagi Natsir, Islam tidak semata-mata dipahami sebagai sistem keyakinan, melainkan juga sebagai sumber pengetahuan yang luas dan menyeluruh, sehingga pendidikan harus mencerminkan keluasan tersebut.

Konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Natsir diarahkan pada pembentukan manusia yang harmonis dan seimbang, yakni pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual serta memiliki kecakapan dalam membangun akhlak yang luhur. Pendidikan dimaksudkan untuk mengantar manusia menuju kesempurnaan jasmani dan rohani, menumbuhkan karakter kemanusiaan yang paripurna, membentuk kejujuran dan kebenaran dalam diri, serta meneguhkan posisi manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan juga harus membina relasi yang sehat antara manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk, sehingga kehadirannya membawa manfaat bagi seluruh alam. Dengan demikian, pendidikan profetik ala Muhammad Natsir berorientasi pada pembentukan insan yang kaffah dan otentik, yang menyadari tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan bekal ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Kerangka pendidikan profetik Muhammad Natsir bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu:

1. Transendensi: Pilar ini berlandaskan tauhid sebagai dasar fundamental pendidikan. Tauhid berfungsi sebagai orientasi hidup yang menuntun arah keberadaan manusia, membangun kepercayaan diri peserta didik, serta membentuk cara pandang hidup yang benar. Pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas sebagai arah sekaligus prinsip dasar pelaksanaannya.
2. Humanisasi: Dimensi ini merupakan pengembangan dari konsep *amar ma'ruf*, yang menekankan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan profetik bertugas membentuk pribadi dengan karakter kemanusiaan yang ideal dan bermartabat.
3. Liberasi: Berasal dari konsep *nahi munkar*, liberasi dimaknai sebagai upaya pembebasan. Pilar ini menekankan pentingnya membebaskan manusia dari

kebodohan, keterbelakangan, dan ketergantungan, menuju kemandirian dan kemajuan.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan profetik menurut Muhammad Natsir adalah melahirkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, progresif, dan mandiri. Hal ini selaras dengan cita-cita pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh dan autentik, yang menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah SWT. Kontribusi Muhammad Natsir terhadap pengembangan pendidikan integral di Indonesia sangat signifikan karena ia meletakkan fondasi pendidikan yang holistik, dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum guna melahirkan generasi yang berpengetahuan luas sekaligus memiliki karakter yang kokoh.

### **Konsepsi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Barat menurut Jean Piaget**

Jean Piaget dikenal luas sebagai tokoh utama dalam disiplin psikologi, tetapi gagasan-gagasannya memberikan pengaruh besar terhadap praktik dan teori pendidikan, termasuk dalam ranah pembentukan karakter. Walaupun Piaget tidak secara langsung merumuskan konsep pendidikan karakter, pemikirannya mengenai tahapan perkembangan kognitif dan moral pada anak menjadi fondasi penting bagi lahirnya perspektif pendidikan karakter dalam tradisi pemikiran Barat.

Menurut Piaget, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang terus bergerak dan berlangsung secara timbal balik, di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan kapasitas dan tahap perkembangannya masing-masing, sejalan dengan konsep tahapan perkembangan kognitif anak yang ia kemukakan. Piaget meyakini bahwa perkembangan moral anak tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung bertahap, di mana anak secara aktif menyusun dan membentuk pemahaman moralnya sendiri melalui pengalaman dan refleksi.<sup>4</sup> Pendidikan tidak hanya tentang penyampaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan pendidikan moral kepada siswa.<sup>5</sup>

Terkait kurikulum, Jean Piaget menekankan perlunya rancangan yang luwes dan tidak bersifat kaku. Kurikulum ideal menurutnya harus mampu memadukan peran guru, peserta didik, materi ajar, strategi pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung aktivitas belajar mandiri dan aktif. Penyusunan materi dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, mulai dari cara berpikir konkret hingga abstrak. Melalui pendekatan konstruktivistik, Piaget menawarkan kerangka pemahaman yang menyeluruh tentang perkembangan kognitif anak melalui tahapan sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Kerangka ini menjadi pedoman penting dalam merancang pengalaman belajar yang selaras dengan usia dan kemampuan berpikir anak, sekaligus mendorong proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan secara efektif. Menurut Piaget, fokus utama pendidikan terletak pada upaya membangun struktur kognitif yang kuat dalam diri anak. Pembelajaran akan mencapai hasil maksimal

---

<sup>4</sup> (t.t.). *Jean Piaget*. Diakses dari [simplypsychology.org](http://simplypsychology.org)

<sup>5</sup> (t.t.). *5. Morality in Education | ETEC 512: Piaget*. Diakses dari [courses.education.illinois.edu](http://courses.education.illinois.edu)

apabila dirancang selaras dengan tahapan perkembangan berpikir peserta didik, sehingga pengalaman yang dialami dapat tertanam secara mendalam dalam ingatan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan hafalan, melainkan diarahkan pada pembentukan pemahaman yang utuh terhadap konsep dan makna, melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang bersifat langsung dan bermakna.

Metode pembelajaran yang dianjurkan Piaget adalah Contextual Learning dan Experiential, yang menghadirkan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara teori dan dunia nyata. Ia menekankan pembelajaran aktif sebagai cara alami manusia belajar. Piaget memandang perkembangan moral sebagai proses konstruktivis, di mana anak secara aktif mengembangkan standar benar dan salah berdasarkan norma dan hukum sosial budaya.<sup>6</sup> Implikasi dari teori konstruktivis Piaget adalah pembentukan atmosfer sosio-moral di sekolah yang secara konsisten mempraktikkan rasa saling hormat. Teori perkembangan moral Piaget juga mencakup tiga tahapan: kurangnya perhatian moral, penghormatan tanpa syarat terhadap aturan, dan akhirnya, pengakuan bahwa aturan bersifat arbitrer dan dapat diubah melalui konsensus kelompok, dengan mempertimbangkan niat.<sup>7</sup>

### **Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Muhammad Natsir dan Jean Piaget**

Walaupun Muhammad Natsir dan Jean Piaget tumbuh serta berpikir dalam konteks budaya dan landasan epistemologi yang tidak sama, gagasan keduanya tentang pendidikan karakter memperlihatkan titik temu sekaligus perbedaan yang cukup mendasar.

#### **Persamaan**

Pengembangan Individu Seutuhnya:

Kedua tokoh menekankan pentingnya pengembangan individu secara holistik. Muhammad Natsir dengan konsep manusia seimbang (intelektual, spiritual, keterampilan) dan manusia *kaffah*. Jean Piaget dengan pendidikan moral yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pengembangan etika dan perilaku melalui pengalaman

##### **1. Pentingnya Pengalaman dan Interaksi:**

Baik Muhammad Natsir maupun Jean Piaget mengakui peran krusial pengalaman dan interaksi dalam proses pendidikan. Muhammad Natsir secara implisit melalui pilar humanisasi dan liberasi yang mendorong keterlibatan individu dalam konteks sosial. Sedangkan Jean Piaget secara eksplisit melalui teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dan moralitas dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Gibbs, J. (2019). *Piaget's Theory of Moral Development*. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Education*

<sup>7</sup> Shayer, M. (2018). *Piaget's Theory of Moral Development*. Dalam *SpringerLink*. Diakses dari [link.springer.com](https://link.springer.com)

<sup>8</sup> Rizki, F. (t.t.). *Teori Piaget: Agama dan Moral Anak*. Diakses dari [scribd.com](https://scribd.com)

2. Fokus pada Pembentukan Moral/Akhlak: Keduanya memiliki tujuan untuk membentuk individu yang bermoral. Muhammad Natsir dengan tujuan membentuk akhlak mulia dan menjadikan individu hamba Tuhan seutuhnya. Sedangkan Jean Piaget fokus pada perkembangan moral anak, standar benar-salah, dan penciptaan lingkungan sosio-moral yang saling menghormati.<sup>9</sup>
3. Relevansi bagi Pendidikan Modern: Pemikiran keduanya dinilai relevan untuk pendidikan modern. Konsep pendidikan integral Muhammad Natsir relevan dengan upaya pendidikan karakter di Indonesia saat ini,<sup>10</sup> sementara teori Jean Piaget menjadi landasan bagi pendidikan Islam dalam mempertimbangkan logika perkembangan anak.<sup>11</sup>

## Perbedaan

1. Landasan Filosofis:
  - Muhammad Natsir: Landasan utamanya adalah spiritual dan agama, yaitu tauhid sebagai fondasi segala pendidikan karakter. Pendidikan karakter Islam berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual Al-Qur'an dan As-Sunnah.
  - Jean Piaget: Landasannya adalah rasional dan psikologis, berfokus pada perkembangan kognitif sebagai dasar perkembangan moral.<sup>12</sup> Pendekatan Barat lebih mengutamakan penalaran rasional dan konstruktivisme.
2. Fokus Utama Pembentukan Karakter:
  - Muhammad Natsir: Menekankan pembentukan akhlak mulia dan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, dan beretika universal sesuai ajaran Islam. Pilar transendensi, humanisasi, dan liberasi menjadi kerangka.
  - Jean Piaget: Fokus pada tahap-tahap perkembangan moral anak dan bagaimana mereka secara aktif mengkonstruksi pemahaman moral berdasarkan interaksi dan pengalaman. Nilai-nilai etika yang ditekankan bersifat universal, terlepas dari latar belakang agama.
3. Peran Institusi Pendidikan:
  - Muhammad Natsir: Melihat pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan budaya Islam, bahkan mendirikan lembaga pendidikan Islam (Pendis) yang mengombinasikan kurikulum umum dan pesantren.

---

<sup>9</sup> Ozsoy, N., & Guven, S. (2019). *Implications of Piaget's Constructivist Theory for Character Education*. Journal of Education and Learning

<sup>10</sup> Alfarizi, M. (2022). *Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya...* Jurnal Pendidikan Islam.

<sup>11</sup> Wahab, A. (2020). *Pembelajaran Rasional-Profetik untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam

<sup>12</sup> Setiawan, E. (t.t.). *Teori Perkembangan Moral dan Agama Menurut Piaget: Memahami Eksplorasi...* Diakses dari scribd.com

- Jean Piaget: Lebih menekankan peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosio-moral anak, di mana anak dapat belajar melalui penemuan dan kolaborasi.<sup>13</sup>

Secara keseluruhan, meskipun Muhammad Natsir dan Jean Piaget berbeda dalam sumber inspirasi dan kerangka dasarnya. Agama versus sains, keduanya menyumbangkan wawasan penting tentang bagaimana individu mengembangkan karakter dan moralitas, serta bagaimana pendidikan dapat memfasilitasi proses tersebut.

### **Relevansi Pemikiran Muhammad Natsir dan Jean Piaget di Era Modern dan Implikasi untuk Pendidikan Karakter Global**

Studi komparatif pemikiran Muhammad Natsir dan Jean Piaget dalam pendidikan karakter menggarisbawahi relevansi mendalam bagi pendidikan modern, terutama di tengah tantangan globalisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional dan memunculkan masalah etika baru.<sup>14</sup> Pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan integral yang berlandaskan tauhid dan pilar transendensi, humanisasi, serta liberasi, memberikan fondasi spiritual yang kokoh untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Konsep ini relevan dalam menyediakan penawar terhadap individualisme dan materialisme yang seringkali menjadi dampak negatif globalisasi.<sup>15</sup>

Di sisi lain, teori perkembangan kognitif dan moral Jean Piaget menawarkan kerangka praktis yang esensial untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap tahapan perkembangan anak. Penekanannya pada konstruktivisme, pembelajaran aktif, serta pembentukan lingkungan sosio-moral yang menghargai saling hormat, sangat mendukung pengembangan pemikiran kritis dan kemandirian moral siswa.<sup>16</sup> Integrasi pemikiran Jean Piaget juga membantu pendidikan Islam dalam mempertimbangkan logika perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai usia.<sup>17</sup>

Implikasi bagi pengembangan model pendidikan karakter global adalah kemungkinan penciptaan model yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi spiritual-religius dengan dimensi kognitif-rasional. Model semacam ini akan mampu membentuk individu yang seimbang, tidak hanya memiliki pemahaman moral universal (seperti nilai-nilai universal yang diakui lintas budaya),<sup>18</sup> tetapi juga landasan spiritual yang kuat sebagai sumber nilai dan motivasi. Mengadopsi perspektif Muhammad Natsir dapat memperkuat dimensi spiritual dan komitmen

---

<sup>13</sup> Ozsoy, N., & Guven, S. (2019). *Implications of Piaget's Constructivist Theory for Character Education*. Journal of Education and Learning

<sup>14</sup> Astuti, S., & Lestari, S. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Indonesia

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Loc.cit*

<sup>17</sup> Wahab, A. (2020). *Pembelajaran Rasional-Profetik untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam

<sup>18</sup> Josephson, M. (t.t.). *Six Pillars of Character*. Diakses dari [josephsoninstitute.org](http://josephsoninstitute.org)

etis, sementara perspektif Jean Piaget dapat memastikan bahwa implementasi pendidikan karakter disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan psikologis anak, mempromosikan otonomi moral dan partisipasi aktif.

Dengan demikian, penggabungan kedua perspektif ini dapat menghasilkan sebuah ekosistem pendidikan karakter yang terintegrasi, yang mampu menghadapi kompleksitas tantangan zaman, membentuk generasi yang tidak hanya berilmu dan berakhlak baik, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika dalam berinteraksi dengan dunia yang semakin terhubung dan rumit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membandingkan teori moral dalam konteks pendidikan karakter, menunjukkan upaya untuk mensintesis gagasan pemikir yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.<sup>19</sup>

## **KESIMPULAN**

Kajian perbandingan atas gagasan Muhammad Natsir dan Jean Piaget menunjukkan bahwa, walaupun keduanya lahir dari tradisi keilmuan dan kerangka filosofis yang berlainan, masing-masing memberikan sumbangan penting dalam perumusan pendidikan karakter. Muhammad Natsir, melalui sudut pandang Islam, mengemukakan konsep pendidikan profetik yang berakar pada tauhid dengan tujuan membentuk pribadi yang seimbang dan berakhlak mulia melalui tiga fondasi utama, yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Sementara itu, Jean Piaget, yang berpijak pada tradisi psikologi Barat, menitikberatkan perkembangan kognitif anak yang berlangsung secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga memengaruhi pandangannya tentang hakikat pendidikan, desain kurikulum, serta strategi pembelajaran yang menekankan pembangunan pengetahuan secara bertahap.

Titik temu pemikiran kedua tokoh tersebut terlihat pada perhatian mereka terhadap peran lingkungan belajar, pentingnya keterlibatan aktif peserta didik, serta orientasi pada pembentukan individu yang utuh dan bermoral. Kendati demikian, perbedaan mendasarnya terletak pada pijakan filosofis yang digunakan, di mana Natsir mendasarkan konsep pendidikan karakter pada tauhid Islam, sedangkan Piaget bertumpu pada teori psikologi kognitif. Perbedaan ini juga tercermin dalam tujuan akhir pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh masing-masing pemikir.

Dalam konteks kekinian, gagasan Natsir dan Piaget tetap memiliki relevansi yang kuat. Penggabungan dimensi spiritual yang ditawarkan Natsir dengan pendekatan konstruktivistik Piaget berpotensi melahirkan model pendidikan karakter yang menyeluruh, yang mampu membentuk individu dengan kecerdasan intelektual sekaligus integritas moral. Prinsip pembelajaran aktif, kurikulum yang fleksibel, serta pembentukan peserta didik sebagai agen perubahan yang diusung keduanya menjadi sangat kontekstual dalam menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi nilai moral. Dengan demikian, sintesis pemikiran Natsir dan Piaget dapat dijadikan landasan kokoh bagi pengembangan pendidikan karakter yang

---

<sup>19</sup> Sari, D. P. (2022). *Character Education and Moral Concepts from Lichona's and....* Jurnal Pendidikan.

komprehensif, relevan, dan aplikatif di masa kini, serta membuka peluang penelitian lanjutan terkait penerapannya dalam berbagai konteks pendidikan lintas negara

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (t.t.). 5. Morality in Education | ETEC 512: Piaget. Diakses dari  
(t.t.). Jean Piaget. Diakses dari [simplypsychology.org](http://simplypsychology.org)  
(t.t.). Konsep Pendidikan Islam. Diakses dari [books.google.co.id](http://books.google.co.id)  
Agustina, E., & Rahmawati, A. (2022). Character Education in 21st Century Learning in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.  
Alfarizi, M. (2022). Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya.... *Jurnal Pendidikan Islam*.  
Astuti, S., & Lestari, S. (2020). Pendidikan Karakter dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.  
[courses.education.illinois.edu](http://courses.education.illinois.edu)  
Darmawan, I. (2019). Pemikiran Pendidikan Perspektif Tokoh Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*.  
Gibbs, J. (2019). Piaget's Theory of Moral Development. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Education*.  
Heryanti, E. (2021). Muhammad Natsir: Arsitek Kesatuan Negara Republik Indonesia.... Diakses dari [scholar.google.co.id](http://scholar.google.co.id)  
Hidayat, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.  
Josephson, M. (t.t.). *Six Pillars of Character*. Diakses dari [josephsoninstitute.org](http://josephsoninstitute.org)  
Lestari, Y., & Safitri, R. (2021). Kajian Hermeneutik Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.  
Ozsoy, N., & Guven, S. (2019). Implications of Piaget's Constructivist Theory for Character Education. *Journal of Education and Learning*.  
Rizki, F. (t.t.). Teori Piaget: Agama dan Moral Anak. Diakses dari [scribd.com](http://scribd.com)  
Sari, D. P. (2022). Character Education and Moral Concepts from Lichona's and.... *Jurnal Pendidikan Karakter*.  
Setiawan, E. (t.t.). Teori Perkembangan Moral dan Agama Menurut Piaget: Memahami Eksplorasi.... Diakses dari [scribd.com](http://scribd.com)  
Shayer, M. (2018). Piaget's Theory of Moral Development. Dalam *SpringerLink*. Diakses dari [link.springer.com](http://link.springer.com)  
Sroufe, L. A., & Waters, E. (2018). Children's Early Helping in Action: Piagetian Developmental.... *Child Development*, 89(1), 32-44.  
Supardi, R., & Suyadi. (2022). Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses dari [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)  
Wahab, A. (2020). Pembelajaran Rasional-Profetik untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*.  
Wulandari, R. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*.